

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Naskah kuno merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa yang tak ternilai harganya. Di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan oleh nenek moyang kita secara turun temurun, dari generasi ke generasi, hingga pada akhirnya nilai tersebut akan tetap abadi.

Naskah sebagaiinggalan budaya, dapat dinyatakan juga sebagai dokumen masa lampau, suatu jenis dokumen yang berisikan berbagai macam informasi tentang kehidupan pada masa lampau (Wolters dalam Baried. 1985: 38). Bahkan di Indonesia keberadaan naskah-naskah ini menjadi sumber rujukan untuk sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan yang berada di nusantara. Contohnya kitab *Nagarakretagama* yang menceritakan tentang kerajaan Majapahit dan teks *Carita Parahiyangan* yang menceritakan tentang kerajaan Sunda (Darsa, 2012: 6).

Indonesia termasuk negara dengan keberadaan naskah kuno yang melimpah. Soebadio dalam Djamaris (2002:10) menyatakan bahwa Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam huruf dan bahasa daerah. Naskah-naskah yang ada di Indonesia, keberadaannya tersebar di berbagai penjuru daerah. Di pulau Sumatera, naskah-naskah terdapat di beberapa daerah seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Kerinci, Riau (termasuk Kepulauan Lingga dan Singkep), Siak, Palembang, Rejang di Bengkulu, Pasemah, dan Lampung. Di Kalimantan, naskah-naskah berasal dari daerah-daerah Sambas, Pontianak, Banjarmasin, dan Kutai. Di Jawa, naskah-naskah terdapat di daerah Banten, Jakarta, Pasundan, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, sepanjang pesisir Pantura (Brebes sampai Gresik), Madura, dan daerah-daerah pegunungan Jawa tengah dan Jawa Timur. Di Sulawesi, naskah-naskah ditemukan di daerah Bugis, Makasar, Buton, dan kendari. Sedangkan di Bali, naskah masih dibuat di seluruh daerah (khususnya yang terbuat dari bahan lontar), di Nusa Tenggara Barat, naskah berasal dari Lombok dan

Sumbawa Besar (Sumbawa, Domp, dan Bima) dan di daerah kepulauan Indonesia Timur, naskah terdapat di daerah Ternate dan Maluku (Mulyadi, 1994:5).

Naskah-naskah tersebut sangat beragam baik dari segi bahan, bentuk, isi, bahasa maupun aksara yang digunakannya. Dari segi bahan yang digunakan sebagai alas tulis naskah saja, dapat ditemukan beberapa jenis, diantaranya yang terbuat dari daun lontar, kulit binatang, kulit kayu, buluh, gading, kayu, kertas dan kain, (Mamat dalam Mulyadi, 1994:12).

Kandungan isi teks naskah di nusantara juga bervariasi. Pada umumnya isi dari naskah-naskah tersebut sudah mencakup berbagai macam aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti konteks sosial budaya setiap daerah, tujuan dari pembuatan naskah itu sendiri, dan semangat zaman.

Dari segi bentuk, naskah-naskah yang ada di Indonesia terbagi dalam beberapa bentuk seperti prosa, prosa berirama, puisi dan drama (Djamaris, 2002: 5). Dalam masyarakat Sunda, naskah-naskah dengan bentuk karangan berupa puisi dikenal dengan istilah *wawacan*. *Wawacan* menurut istilah masyarakat Sunda adalah suatu bentuk puisi terikat yang berisi syair-syair untuk kemudian dilantunkan/ditembangkan. Bentuk puisi terikat tersebut, dikenal juga dengan istilah *Pupuh*.

Kemudian dari segi bahasa yang digunakan, Naskah nusantara ditulis dalam berbagai bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makasar, Banjar, dan Wolio tergantung dari daerah tempat asal naskah itu ditemukan. Demikian pula halnya dengan aksara yang digunakan, ada aksara Bali, Jawa, Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Karo, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan Kerinci.

Dari berbagai bentuk aksara yang dikemukakan, ada bentuk aksara yang merupakan hasil dari asimilasi dengan bentuk aksara luar, yakni aksara Jawi dan Pegon. Naskah-naskah yang menggunakan huruf pegon sendiri banyak di Indonesia, keberadaanya tak lepas dari masuknya agama Islam ke Nusantara.

Pengkajian terhadap naskah mempunyai tujuan untuk mengetahui teks sesempurna mungkin untuk kemudian menepatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa (Baried, 1985: 5). Jadi dengan meneliti sebuah naskah kita dapat mengetahui sejarah dan kebudayaan suatu bangsa lalu mencari letak relevansinya dengan kehidupan yang kita jalani sekarang, dan lebih jauh lagi kita dapat memanfaatkannya untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Ilmu yang mempelajari naskah beserta seluk-beluk naskah adalah Filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji naskah berdasarkan aspek fisik dan isi naskah. Kajian terhadap isi suatu naskah disebut kritik teks (*textual criticism*) atau tekstologi (*textology*), sedangkan kajian berdasarkan bahan pada naskah disebut kodikologi (*codicology*).

Penelitian filologi belum dapat dilakukan bila belum mendapatkan objek riil berupa naskah. Dari segi kepemilikan, naskah tersebut ada yang masih menjadi koleksi milik pribadi (yang diturunkan secara turun-temurun) yang tersebar keberadaannya di masyarakat dan adapula yang sudah dikelola dan menjadi koleksi naskah di museum-museum.

Di Jawa Barat, keberadaan naskah-naskah tersebar di berbagai daerah, baik milik perseorangan maupun yang sudah menjadi koleksi museum. Naskah-naskah yang sudah menjadi koleksi museum diantaranya terdapat di Museum Negeri Jawa Barat (Museum Sri Baduga) di Bandung, Museum Cigugur di Kuningan, dan yang terakhir di daerah Sumedang tepatnya di Museum Prabu Geusan Ulun (Ekadjati, 1988:1).

Dari sekian banyak naskah yang berada di Jawa Barat, baik yang sudah tercatat maupun belum, baik yang sudah menjadi milik museum maupun milik pribadi, khususnya di Museum Prabu Geusan Ulun saja, masih ada beberapa naskah yang belum dikaji. Diantara naskah yang belum dikaji tersebut, ada satu naskah yang masih dalam kondisi baik dan terawat, yang kiranya harus segera diteliti lebih lanjut. Naskah tersebut berjudul *Carios Babad Awak Salira x Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*. Naskah ini terdiri dari dua bagian teks yang tersusun dalam satu kesatuan

naskah. Sedangkan yang menjadi bahan penelitian adalah naskah *Carios Babad Awak Salira* (CBAS).

Naskah CBAS ditulis pada kertas bergaris, tidak terdapatnya *watermark* atau tanda air pada kertas menyulitkan peneliti dalam mencari tahu umur naskah. Namun penelitian lebih dalam mengenai karakteristik naskah dilihat dari isi kandungan, bahasa dan aksara yang digunakan dapat membantu peneliti dalam memperkirakan umur naskah CBAS.

Naskah CBAS merupakan naskah berbahasa Sunda yang menggunakan aksara pegon. Berdasarkan bentuknya, naskah ini berbentuk *wawacan*, hal tersebut mengacu pada keterangan penggunaan *pupuh* di awal teks naskah CBAS. Sedangkan berdasarkan isinya, naskah ini berisikan tentang petuah hidup dan ajaran keTasawufan. Hal tersebut terlihat dari beberapa bait dalam teks naskah yang menjelaskan tentang martabat tujuh dan sifat duapuluh, yang kemudian peneliti ketahui bahwa hal tersebut merujuk pada ajaran Tasawuf.

Penelitian tentang naskah yang berisikan ajaran Tasawuf sudah banyak dilakukan. Salahsatunya adalah jurnal yang ditulis oleh Kalsum (2012:130). Dalam jurnal yang berjudul *Simbol Simbol Pemikiran Dalam Naskah Tasawuf Awal Islamisasi*, Kalsum menjelaskan bahwa naskah yang ditelitinya memiliki keterkaitan konsep yang paralel dengan naskah-naskah lainnya yang berisikan tentang ajaran Tasawuf. Perbedaannya hanyalah dalam istilah kebahasaan (2012: 149). Dalam penelitian ini Kalsum lebih menitikberatkan pada simbol-simbol yang terdapat dalam naskah. Menurutnya simbol-simbol tersebut memiliki koneksi tersembunyi dengan ungkapan tradisi lainnya yang saling menerangkan (Kalsum, 2012:149).

Penelitian lainnya mengenai naskah Tasawuf dilakukan oleh Rizzka Addini Fathimah Azzahra dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Martabat Tujuh Dalam Naskah Tasawuf* (2008). Dalam penelitian tersebut Azzahra melakukan kajian terhadap salahsatu teks naskah Tasawuf dari jumlah keseluruhan 11 naskah yang ada. Hasil penelitiannya sendiri terbagi ke dalam tiga bagian yaitu suntingan teks, terjemahan, dan kandungan isi naskah mengenai konsep martabat tujuh dalam ajaran

Tasawuf. Berdasarkan penjabaran naskah tersebut ia menyimpulkan bahwa martabat tujuh merupakan bentuk manifestasi Tuhan dalam alam semesta yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan keabstrakan penciptaan alam semesta (Azzahra, 2008:172).

Sedangkan penelitian kali ini mengenai naskah CBAS akan terfokus pada kajian filologis berupa kritik teks, edisi teks, dan penjabaran isi kandungan dari naskah CBAS. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep ajaran Tasawuf dalam naskah CBAS, mengingat naskah tersebut merupakan naskah berbahasa Sunda yang mempunyai isi teks dengan konteks sosial budaya dan semangat zaman yang berbeda.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Naskah CBAS adalah naskah yang menggunakan aksara Arab pegon.
2. Berdasarkan bentuknya, naskah CBAS berbentuk *wawacan*.
3. Naskah ini terdapat satu jilid dengan naskah *Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*.
4. Belum adanya identifikasi, edisi, dan terjemahan teks yang dapat dijadikan sumber informasi khalayak banyak mengenai naskah CBAS.
5. Terdapat beberapa istilah ilmu Tasawuf yang tertera dalam teks naskah CBAS.
6. Terdapat beberapa istilah yang merujuk pada kaidah penulisan dalam bahasa Arab.
7. Adanya kecenderungan isi naskah CBAS yang berisi ajaran Tasawuf, sehingga memerlukan pemahaman mengenai ajaran tersebut.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini dibatasi pada salah satu teks dari dua teks yang terdapat dalam naskah

Carios Babad Awak Salira x Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan. Adapun teks naskah yang akan dibahas berdasarkan kajian filologis kali ini adalah teks pertama yaitu *Carios Babad awak Salira* (CBAS). Keputusan pengambilan salah-satu sub-judul dimaksudkan agar pembahasan melalui kajian filologis tidak terlalu meluas. Dengan demikian, penelitian akan lebih terpusat dalam membahas satu obek kajian yaitu teks naskah CBAS.

Pembahasan pada penelitian terfokus pada kritik teks terhadap naskah CBAS, yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan sebuah edisi teks naskah CBAS yang bersih dari kesalahan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian naskah tunggal edisi standar/biasa.

1.2.3 Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

- 1) Kategori kesalahan tulis apa saja yang terdapat dalam naskah CBAS?
- 2) Bagaimana edisi teks CBAS yang bersih dari kesalahan?
- 3) Bagaimana terjemahan teks CBAS yang mudah dibaca dan dipahami?
- 4) Bagaimana isi kandungan teks naskah CBAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan kesalahan tulis yang terdapat dalam naskah CBAS.
- 2) Menyajikan edisi teks naskah CBAS.
- 3) Menyajikan terjemahan naskah CBAS yang mudah dibaca dan dipahami.
- 4) Menjabarkan isi kandungan teks naskah CBAS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai bentuk inventarisasi kebudayaan,
- 2) Menjadi bahan studi dokumentasi mengenai nilai-nilai budaya lama, sejarah dan keagamaan khususnya agama Islam.
- 3) Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya,
- 4) Sebagai referensi dan sumbangsih pemikiran untuk Museum Prabu Geusan Ulun, yang nantinya tulisan ini dapat dibaca oleh khalayak pengunjung museum

1.5 Definisi Operasional

Aksara Pegon, aksara Arab yang semula hanya digunakan untuk menulis teks-teks Arab kemudian direka dengan menambah tanda-tanda diakritik dan dipakai untuk menulis teks-teks bahasa Jawa atau bahasa daerah.

Babad, kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah; cerita sejarah; riwayat.

Carios, istilah/kosakata sunda yang merujuk pada pengertian sebuah cerita.

Edisi teks, perbaikan teks dari hasil analisis sehingga diperoleh naskah yang mudah dibaca dan bersih dari kesalahan. Dalam tahapan ini dilakukan rekontruksi teks berupa suntingan yang didasarkan pada hasil kritik teks

Kajian filologis, yaitu kajian terhadap naskah dan teks dengan naskah-naskah kuno sebagai objeknya dengan tujuan memperoleh naskah yang bersih dari kesalahan atau mendekati naskah aslinya

Kritik teks, yaitu perbaikan teks dari hasil analisis sehingga diperoleh naskah yang mudah dibaca dan bersih dari kesalahan.

Naskah, suatu jenis dokumen yang berisikan berbagai macam informasi yang banyak tentang kehidupan pada masa lampau.

Teks Pegon, teks naskah yang ditulis dengan aksara Pegon.

Transliterasi, yaitu proses penggantian jenis tulisan dari huruf arab pegon ke huruf latin, dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.